

HARTA, TAHTA, WANITA DALAM PANDANGAN ISLAM

Abdurrasyid

*Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*

ABSTRACT. *Three types of temptations in the world that often make people complacent, namely property, thrones, and women. The Qur'an also explains the danger of these three temptations. Her alluring appeal does not infrequently make people forget the Lord so they easily fall and fall into a hole of humiliation. All three are forms of tests and trials; dazzling mirages that make people forget their main task in this world. If humans consider all three as a measure of the success of life, then be prepared to regret it in the afterlife. All of that is essentially a facility and loan from Allah SWT to be used to worship Him, not the final target of life. Especially if humans love him more than his love for Allah and His Messenger, then wait for the time when he is humiliated by Allah SWT before His creatures.*

Kata Kunci: *Harta, Tahta, Wanita, Islam*

PENDAHULUAN

Kita sering mendengar tiga jenis godaan di dunia yang sering membuat manusia terlena, yaitu harta, tahta, dan wanita. Al-Qur'an juga menjelaskan bahaya tiga godaan tersebut. Daya tariknya yang memikat tak jarang membuat manusia lupa dengan Tuhannya sehingga mereka mudah jatuh dan terjerembab dalam lubang kehinaan. Ketiganya adalah bentuk ujian dan cobaan, fatamorgana yang menyilaukan yang membuat manusia lupa dengan tugas utamanya di dunia ini. Allah berfirman dalam Qs. Ali Imran [3]:14, "*Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kecintaan terhadap apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan di dunia, dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surge).*"

Mengapa harta, tahta, dan wanita bisa sedemikian berbahaya? Pelajaran apa yang dapat kita petik dari Al-Qur'an dari kegagalan manusia dalam menempuh hidup & di dunia ini? Bagaimana sikap Rasulullah SAW terhadap tiga godaan ini?

PEMBAHASAN

1. Harta

Sebagai umat Muhammad saw, mau tidak mau kita harus meneladani perilaku beliau semasa hidup. Dalam hal materi, sikap zuhud beliau contohkan kepada umatnya. Beliau tidak silau dengan harta karena tahu bahayanya. Beliau tidak menggunakan haknya untuk menjadi kaya meskipun Allah SWT telah menawarkannya. Banyak hadits yang bercerita tentang kezuhudan beliau terhadap materi, di antaranya sabda beliau, "*Aku ditawari dunia, namun aku menolaknya.*" (HR. Ibnu Abi Ad Dunya, Ahmad, dan Ath-Thabrani). Dalam hadits lain, beliau juga bersabda, "Seandainya aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud niscaya

akan kuinfakkan demi kecuali sedikit yang aku sisakan untuk menutupi utang.”(HR. Imam Bukhari, Imam Muslim' dan Umar).¹

Zuhud itu apa, sih? Zuhuh adalah membatasi diri sekedar mencari kebutuhan dari perkara-perkara yang sudah diyakini kehalalannya.² Untuk menguatkan, saya kutip pendapat Imam Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa zuhud adalah meninggalkan kemewahan dunia karena mengetahui kehinaannya jika dibandingkan dengan kemuliaan kehidupan akhirat.³

Berkaitan dengan hal ini, dari Abdul Abbas Sahl bin Sa'id al-Saa'idi RA., berkata, “*Telah datang seorang laki-laki menghadap Rasulullah, tunjukanlah bagiku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya, maka Allah serta manusia mencintaiku.*’ Rasulullah SAW., bersabda, *berzuhudlah kamu di dunia, niscaya Allah mencintaimu. Zuhudlah kamu terhadap apa-apa yang ada pada diri manusia, niscaya manusia mencintaimu.*” (HR. Ibnu Majah).

Nafsu identik dengan keinginan. Bila dalam hidupnya manusia terus bergelut dengan keinginan maka bisa dipastikan tidak akan ada habisnya. Berbeda dengan kebutuhan hidup yang memang harus dipenuhi karena biladiabaikan sama saja dengan mengabaikan *sunnatullah*.⁴ Makan adalah salah satu bentuk kebutuhan. Tanpa makan, tubuh manusia akan lemas dan sakit sehingga tidakmampu beribadah kepada Allah. Ketika berdoa kepada Allah SWT, Rasulullah saw hanya memohon agar kebutuhannya, bukankeinginannya, yang dicukupi, “*Ya Allah, karuniakanlah rezeki kepada keluarga Muhammad berupa makanan pokok yang cukup untuk sehari di setiap harinya.*” (HR. Bukhari, Muslim, Timidzi, dan Ibnu Majah).

Jika keinginan tidak dipenuhi, betapapun hal itu terasa sangat menyiksa, manusia tidak akan mati. Misalnya, keinginan memiliki mobil. Kadang manusia membutuhkan mobil bukan disebabkan oleh kebutuhan namun keinginannya. Biasanya, hal itu dilakukan semata-mata untuk menjaga pamor di depan oranglain. Akibatnya, tak jarang untuk memenuhi tuntutan nafsunya itu mereka harus berhutang.

Ajaran Islam sendiri menganjurkan ummatnya untuk menjadi seseorang yang kaya raya sehingga dengan kekayaannya tersebut akan memberikan banyak kemaslahatan bagi dakwa Islam. Akan tetapi, bagi mereka yang lebih berhati-hati dalam hidup, tentunya lebih memilih zuhud sebagai gaya hidup yang aman.⁵ Bahkan, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “*Kemiskinan dekat dengan kekufuran*”. Dalam hadits lain beliau juga berpesan, “*Carilah harta seakan engkauhidup selama lamanyadi dunia ini, dan beribadahlah dengan sungguh sungguh(khusyu') seakan engkau akan mati esok hari!*” Sayangnya tidak sedikit umat Islam yang abai dengan hadits tersebut. Mereka berlomba lomba mencari kekayaan duniawi namun melupakan kehidupan ukhrawi. Mereka terobsesi dengan kehidupan duniawi tanpa diiringi pondasi batiniah yang kuat.

¹ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death : Ikhlas Menyambut Maut Untuk Kedamaian di Akhir Hidup* (Jakarta : Qultum Media 2012), h. 62

² Mamang Muhammad Haeruddin, *Cermin Hati : Satu Ahlak Al- Karimah, Sejuta Hikmah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h.53

³ *Ibid*

⁴ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death*, h.64

⁵ Husain Suitaatmadja, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo 2014), h.24

Apabila kekayaan materi tidak didahului dengan kekayaan batiniyah atau spiritual maka manusia akan mudah diperbudak oleh materi tersebut. Hidupnya cenderung diperbudak hawa nafsunya sendiri tanpa ia sadari. Ibarat rumah yang tidak memiliki pondasi yang kuat dan kokoh, pelan tapi pasti ia akan rubuh karena diterjang angin topan. Jika hal ini yang terjadi maka dirinya akan terperosok dalam lembah kehinaan dan kenistaan. Mereka lebih mengutamakan kehidupan yang fana ketimbang kehidupan yang kekal. Akhirnya, hanya penyesalan yang didapat di akhirat kelak.

Berkenaan dengan hal ini, kita bisa mengambil pelajaran dari sejarah orang yang sangat serakah terhadap harta benda dunia, Qarun.⁶ Qarun adalah salah seorang umat Nabi Musa as. Seperti diceritakan dalam Al Qur'an, Qarun sebelumnya adalah hamba yang selalu dekat dengan Allah karena rajin menjalankan amal saleh. Dalam kondisi seperti itu, ia tak pernah diperbudak oleh pernak-pernik harta benda dunia.

Namun, suatu ketika Qarun meminta kepada Nabi Musa as agar didoakan menjadi orang kaya. Meski Nabi Musa sudah mengingatkan bahwa materi akan membuat manusia terlena dalam menjalani kehidupan, Qarun bersikukuh dengan keinginannya. Dengan berat hati, Nabi Musa akhirnya mendoakannya dan permohonan beliau dikabulkan oleh Allah SWT. Apa yang terjadi kemudian? Perilaku Qarun berubah drastis. Kesombongan, kekikiran, dan keserakahan menutupi kesadarannya. Ia tidak mau mengeluarkan zakat dan sedekah. Ia juga tidak lagi gemar menolong sesama. Harta kekayaannya telah menjadi 'Tuhan' yang ia puja puja.⁷ Bahkan, ia mengaku kekayaannya semata mata hasil kerja kerasnya. Atas perilakunya ini, Allah SWT menimpakan siksaan kepadanya. Qarun dan harta bendanya ditenggelamkan ke dalam perut bumi melalui sebuah gempa yang dahsyat.⁸ Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash [28]: 81, "*Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada suatu golongan pun yang menolongnya dari azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).*"

Pada zaman sekarang, sering kita temui orang-orang yang bermental Qarun. Hari-hari mereka disibukkan dengan menimbun harta. Mereka tidak puas jika hanya memiliki satu mobil. Mereka juga tidak puas jika hanya memiliki satu rumah. Padahal, baik mobil-mobil atau rumah-rumah yang mereka miliki tidak semuanya mereka gunakan atau mereka tempati.

Allah SWT menciptakan segala sesuatu di jagat raya ini, memiliki perhitungan dan perencanaan tersendiri, pasti memiliki kegunaan, manfaat, dan fungsinya masing-masing, tidak terkecuali dalam penciptaan manusia. Kita dihadirkan ke alam semesta ini sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, baik secara fisik maupun rohani. Dan sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, Allah Swt, menjelaskan kepada semua makhluk Nya, manusia adalah khalifah di muka bumi yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Menjadi khalifah berarti kita adalah wakil Allah di bumi yang harus menciptakan kedamaian dan kemakmuran, penuh keberkahan untuk kelak menjadi balasan kita di akhirat.⁹

⁶Arip Purkon, *Kerja Berbuah Surga, Menjadikan Kerja Sebagai Ibadah Kepada Allah Swt* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 4014) h.103

⁷Iwan Fahri Cahyadi, *Science of Death...*, h. 66

⁸*Ibid*

⁹Husain Suitaatmadja, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati ...*, h. 56

Ummu Al-Mundzir, salah seorang sahabat perempuan, menuturkan, "Pada suatu sore, Rasulullah saw muncul di tengah-tengah para sahabat. Beliau bersabda, *'Wahai manusia, apakah kalian tidak merasa malu kepada Allah?'* Mereka bertanya, 'Kenapa kami harus merasa malu, ya Rasulullah?' Beliau bersabda, *'Kalian mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan, kalian mengangankan sesuatu yang tidak bisa kalian jangkau, dan kalian membangun sesuatu yang tidak kalian tempati'.*" (HR. Ibnu Abid Dunya)

Bukankah lebih baik rezeki yang berlimpah itu digunakan untuk beramal saleh seperti menyantuni anak yatim piat dan fakir miskin? Allah SWT memberikan kelapangan rezeki kepada sebagian makhluk agar mereka dapat saling berbagi sehingga terbentuk simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan. Ketika seseorang menafkahkan hartanya kepada orang yang berhak menerimanya maka mereka akan mendoakan agar Allah SWT menambahkan rezeki kepada orang tersebut sehingga akan lebih banyak lagi harta yang bisa mereka bagikan kepada yatim piatu dan fakir miskin. Jadi, ada pola *take and give* dalam kehidupan, sesuatu yang kemudian menciptakan sebuah harmoni. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah saw, bersabda mengenai bersedekah,¹⁰ diantaranya sedekah itu merupakan bukti keimanan seseorang dan mereka yang bersedekah akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah Swt. (HR. Al-Baihaqi).

Dalam membimbing umatnya menjalani hidup di dunia, para nabi dan rasul senantiasa memberikan teladan. Ada yang memberikan teguran atau peringatan, namun ada pula yang langsung memberikan teladan dalam bentuk perbuatan, contohnya adalah Nabi Muhammad saw yang mempunyai perilaku lembut dan sopan. Beliau jarang menegur umatnya dengan perkataan kalau tidak terpaksa. Nabi Muhammad lebih banyak memberikan teladan dalam bentuk perilaku agar ditiru. Ketika beliau memilih menjalani hidup dengan zuhud sebenarnya itu merupakan teguran halus kepada umatnya agar berhati-hati dengan pesona harta benda. Di tengah-tengah perilaku zuhudnya, beliau masih bisa menyedekahkan rezekinya yang tersisa pada hari itu tanpa memikirkan esok hari. Karena malu dan takut kepada Allah SWT jika masih menyimpan harta yang tidak dibutuhkan pada hari itu, beliau mendedekahkannya. Beliau sadar bahwa kepastian datangnya kematian tidak pernah beliau ketahui. Adapun untuk hari esok, beliau yakin Allah akan mencukupinya.

Inilah yang menjadi kekhawatiran Rasulullah saw, orang yang sudah cinta dunia, tujuan hidupnya hanya untuk mencari yang dicintainya itu. Hakikat hidupnya untuk berbakti kepada Allah tidak lagi dihiraukannya. Negeri akhirat pun terlupakan.¹¹ "Bergembiralah dan berharaplah memperoleh sesuatu yang melapangkan diri kalian. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan akan menimpa diri kalian. Akan tetapi, aku khawatir jika dunia ini dibentangkan untuk kalian sebagaimana ia dibentangkan untuk orang-orang sebelum kalian, kemudian berlomba sebagaimana mereka berlomba, dan akhirnya kalian hancur sebagaimana mereka hancur." (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁰Mamang Muhammad Haeruddin, *Cermin Hati*, h. 131

¹¹ Abdillah F Hasan, *Mukjizat Energi, Meraih Keberkahan dan Kemuliaan Hidup dengan Berserah Diri* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo 2014), h. 49

Selama hidup di dunia, selama itu pula kita akan dikelilingi oleh ujian berupa keindahan duniawi. Islam tidak melarang seseorang menjadi penguasa dunia, memiliki harta melimpah, dan jabatan mentereng. Agama mulia ini justru menghendaki umatnya menjadi penguasa dunia. Tapi, Islam juga memberi aturan komprehensif agar terjalin keseimbangan hidup yang harmonis antara urusan dunia dan akhirat.

Aisyah RA berkata, '*Rasulullah lebih dermawan dari pada angin yang bertiup bebas.*' (HR. Bukhari Muslim). Sebagai umatnya, kita mungkin tidak bisa meneladani semua perilaku beliau, namun setidaknya kita berusaha mengikutitindakan beliau sesuai kemampuan kita. Allah berfirmandalam Qs. Al-Hadid [57]:20, "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antaramu, serta berbangga-bangga dalam banyaknya harta dan anak...*"

Umat Islam tidak perlu menampakan materi, namun jangan sampai tergilagila dengannya. Sebab, materi yang kita peroleh hakikatnya adalah titipan Allah SWT agar kita distribusikan kepada mereka yang membutuhkan dan sebagai sarana ibadah kita kepada Nya. Jika kita tidak terikat dengan materi maka apabila Allah sewaktu waktu mengambilnya, tidak akan ada perasaan sedih dalam hatikita.

Imam Al-Qurthubi memberi nasihat,¹² "Hendaklah seseorang menggunakan nikmat dunia yang Allah berikan untuk menggapai kehidupan akhirat yaitu surga. Oleh karena itu, seorang mukmin hendaklah memanfaatkan dunianya untuk hal yang bermanfaat bagi akhiratnya. Jadi, ia bukan mencari dunia dalam rangka sombong dan angkuh.

2. Tahta

Umumnya, orang yang mendapat kenaikan pangkat atau jabatan akan merasa gembira karena itu berarti ia akan menduduki tempat yang lebih prestisius, memiliki anak buah, dihormati, leluasa memerintah bawahan. Dan kemauannya selalu didengar. Dari bibirnya akan meluncur kalimat *alhamdulillah*. Namun, benarkah demikian yang harus dilakukan oleh seorang muslim ketika derajat duniawinya diangkat Allah SWT?

Seorang sahabat yang mendapat anugerah kenaikan jabatan mengucapkan *astaghfirullah*, *subhanallah*, dan *alhamdulillah*. Raut wajahnya terlihat biasa biasa saja. Bahkan, bukan aura kebahagiaan yang terlihat, namun keceemasan. Saya yang sangat penasaran dengan ekspresi wajahnya itu memberanikan diri untuk bertanya. Ia lalu menjawab, "Mengapa yang pertama kali saya ucapkan *astaghfirullah*? Karena seorang pemimpin mengemban amanah yang sangat besar dan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Seorang pemimpin bisa dengan mudah berbuat salah dan tidak adil. Terkadang, sifat egonya juga mudah muncul. Untuk itu, saya memohon ampunan kepada Allah SWT terlebih dahulu agar Dia membimbing saya nanti.

Subhanallah saya ucapkan karena hanya Allah-lah yang Maha Suci dan tidak pernah berbuat salah. Sementara manusia adalah tempatnya salah dan dosa. Semoga Allah mensucikan diri saya sehingga segala dosa dan kesalahannya selama menjabat nanti diampuni-Nya.

¹² *Ibid*

Terakhir, saya mengucapkan *alhamdulillah*. Hal ini bukan semata mata karena saya naik jabatan tetapi sebagai ungkapan syukur ketika Allah SWT bersedia memaafkan kesalahan saya saat memimpin dan mensucikan noda nodayangakan sayabuatnanti. Kalimatini juga sebagaiungkapan syukur karena Allah SWT bersedia membimbing saya selama menjalankan kepemimpinan. Kalau boleh, sebenarnya saya lebih senang memilih posisi yang sekarang. Tidak usah menjadi pemimpin. Sebab, orang yang mendapatkan amanah sebenarnya tengah diuji oleh Allah SWT”.

Demikian sekelumit penjelasan darinya.¹³ Terus terang saya kagum dengan jawabannya. Di mata sahabat sayaitu, betapa menjadi pemimpin tidaklah mudah. Ia merasa sangat rawan tergelincir ke dalam lumpur dosa sebabterbebani oleh tanggung jawab yang begitu besar. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- An'am [6]:165, “*Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa -penguasa (khalifah) di bumidan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain)beberapa derajat untuk mengujimu dengan apa yang diberikan -Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Jarang sekali saat ini kita temui pemimpin yang memiliki kesadaran penuh tentang betapa berat mengemban sebuah amanah. Kebanyakan manusia justru mengejar jabatandemi memenuhi ambisi pribadi atau sesuatu yang tidak jelas tujuannya. Tidak jarang untuk memperolehnya mereka melakukan berbagai cara seperti jurus katak meloncat,¹⁴ yaitu berusaha meraih pujian atasannya dengan cara melakukan semua yang diinginkan sang atasan meskipun tindakannya itu keliru. Seorang pimpinan yang tidak jeli dengan rayuan seperti ini pada akhirnya akan mencelakakan dirinya dan orang banyak suatu hari nanti.

Jurus katak meloncat' identik dengan perilakumenyingkirkan para pesaing dengan cara yang tidak fairseperti mencoreng nama dan kredibilitas mereka dengan cara menyebarkan fitnah di depan sang pimpinan. Musibahtersebut akan semakin besar jika sang atasan tidakmelakukan cek dan ricek terhadap kebenaran informasitersebut sehingga berakibat pada pengambilan keputusanyang keliru.

Ada beberapa sikap atau budaya yang perlu diwaspadai terutama di dunia kerja dalam Islam antara lain:¹⁵

1. Budaya Instan.

Budaya instan adalah sikap ketika seseorang ingin meraih sesuatu serba instan tanpa memedulikan norma dan etika. Misalnya ingin cepat kaya, ingin cepat sukses, atau ingin cepat mendapat jabatan dengan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku sebagaimana yang disebut diatas. Dunia kerja, budaya instan yang negative biasanya akan melahirkan korupsi dan kolusi. Menurut syariat Islam korupsi adalah tindakan pengambilan sesuatu yang ada dibawah kekuasaannya.¹⁶¹⁶Padahal secara umum, untuk mendapatkan suatu kesuksesan dalam bidang apapun diperlukan sebuah proses.

¹³ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death*, h. 70

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Arip Purkon, *Kerja Berbuah Surga*, h. 41

¹⁶ Iman Jauhari, *Kapita Selekta Hukum Islam* (Medan : Pustaka Bangsa Press 2007), h. 30

2. Budaya Materialistis

Budaya Materialistis adalah suatu sikap yang melihat atau mengukur sesuatu dari sisi materi saja, sehingga menilai dan menghargai seseorang hanya berdasarkan materi yang dimiliki. Bekerja hanya dilihat sebagai penghasil uang. Akibatnya, segala sesuatu bergantung pada imbalan materi. Walaupun manusia memerlukan materi, jangan melupakan ada sisi lain yang perlu diperhatikan. Dalam bekerja, yang jadi ukuran bukan hanya uang, melainkan juga ada aspek silaturahmi, kerja sama, persahabatan, networking, saling menghargai, tolong menolong, dan aspek-aspek lainnya.

3. Budaya Konsumerisme

Konsumerisme biasanya diartikan sebagai membeli sesuatu tidak sesuai dengan kebutuhan, lebih karena faktor gengsi. Sikap ini memaksa seseorang untuk tampil atau kelihatan lebih dari segi materi, meskipun tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

4. Budaya Hipokrit atau Munafik

Daalam sebuah hadis, Rasulullah saw, menjelaskan bahwa ciri orang munafik ada 3, yaitu apabila ia berbicara maka ia berdusta, apabila berjanji ia akan mengingkarinya, dan apabila dipercaya maka ia akan berkhianat.

Mereka yang tidak memiliki jiwa kepemimpinan, dan meraih jabatan tinggi melalui persaingan yang tidak fair tidak memiliki integritas, kapabilitas, dan kredibilitas pada akhirnya akan merongrong keutuhan suatu organisasi atau institusi. Manusia dengan tipe seperti ini akan mudahmemafaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan kroninya serta mengorbankan kepentingan orang banyak. Kepemimpinannya cenderung otoriter dan sewenang-wenang. Tidak peduli orang lain susah, yang penting kepentingan dirinya dan orang-orang di lingkaran kekuasaannya terpelihara. Pelan tapi pasti, perilakunya akan membuat kehancuran di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan tujuan syariat Islam, maka pencapaian keadilan yang dikehendaki adalah terciptanya ketertiban dan kepastian yang menuju pada keadilan bagi umat Islam.¹⁷ Lord Acton pernah berkata, "*Kekuasaan cenderung meracuni jiwa dan kekuasaan yang absolut akan cenderung meracuni jiwa secara absolut pula*".¹⁸ Sejarah kehidupan manusia telah mencatat dan membuktikan betapa jahat nafsu untuk berkuasa.

Tentu kita masih ingat beberapa penguasa yang membuat rakyatnya sengsara karena ambisi pribadinya. Tinta merah dalam lanskap sejarah pernah ditorehkan oleh *Adolf Hitler* (Jerman), *Bennit Musolini* (Italia), dan *Mao Tse Dong* (China). Inilah beda antara penguasa dan pemimpin. Dua kata ini memiliki makna yang jauh berbeda namun seringkali kita anggap sama. Pemimpin adalah mereka yang benar-benar memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran rakyat, bukan kepentingannya sendiri. Sedangkan penguasa lebih mementingkan ambisi, ego, dan kepentingan pribadi serta orang-orang di lingkaran kekuasaannya dibandingkan kehidupan yang layak bagi rakyatnya.

Seorang pemimpin tidak pernah terikat oleh kepentingan keluarga dan kroni-kroninya, namun oleh peraturan dan hukum yang berlaku. Hal ini pernah dicontohkan Rasulullah SAW salah satunya dalam hal keadilan. Beliau pernah

¹⁷ Iman Jauhari, *Kapita Selekta Hukum Islam*, h.23

¹⁸ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death*, h. 72

berkata bahwa seandainya putrinya melakukan pencurian makahukum potong tangan akan tetap beliau berlakukan. Inilah tipe pemimpin yang ideal, tegas dan tidak pandang bulu dalam menegakkan hukum yang berlaku.

Selain itu seorang pemimpin adalah pemegang amanah Allah Swt, dan juga amanah rakyat yang telah memberikannya melalui baiat dan musyawarah.¹⁹ Oleh karena itu asas amanah ini menghendaki agar pemimpin melaksanakan tugas-tugasnya dengan memenuhi hak-hak yang diatur dan dilindungi oleh Allah Swt. termasuk di dalamnya amanah yang dibebankan oleh agama, masyarakat dan perorangan.

Bila hukum bisa dipertanyakan maka akibatnya mudah ditebak. Kekacauan akan terjadi dalam roda pemerintahan atau institusi.²⁰ Kebenaran tidak dihargai dan kejahatan merajalela karena dapat dibeli. Keputusan hukum diambil secara subyektif.

Begitu berbahayanya pesona jabatan karena mudah membuat orang lalai, sampai sampai Rasulullah saw menolak ketika ditawarkan sebagai raja. Rasulullah bersabda, 'Aku disuruh memilih antara menjadi nabi yang menjabat raja atau menjadi nabi yang hamba. Kemudian Jibril as memberikuisyarat agar berendah hati, lalu aku menjawab pilihan itu.

Akan tetapi, aku lebih memilih menjadi nabi yang hamba, dimana suatu hari aku kenyang dan di hari yang lain aku lapar. (HR. Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas serta Baihaqi dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah).

Budi pekerti yang halus, arif, bijaksana, jujur, adil, dan egaliter justru membuat Rasulullah saw dimuliakan dan mendapat apresiasi dari umatnya. Hal ini dicontohkan saat beliau membangun pemerintahan di Madinah, yang notabene masyarakatnya tidak hanya beragama Islam dan terdiri dari berbagai suku. Perbedaan itu tidak menjadikan timbulnya benih-benih permusuhan, justru sebaliknya, mereka saling menghargai, menghormati, rukun, dan sungguh-sungguh dalam memegang komitmen yang tertuang dalam Piagam Madinah.

Nabi Muhammad SAW., adalah manusia panutan dan suri teladan bagi kita, umatnya. Apa pun yang beliau ucapkan dan perbuat pasti merupakan teladan baik bagi kita. Meneladani beliau adalah satu sikap yang sangat mulia. Oleh karena itu, mari mengisi hari-hari kita dengan perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain.

Ada pepatah Arab yang mengatakan²¹ "*Lisan al-hal afshahu min lisan al-ma'qal*" (memberi teladan baik lebih berkesan dari pada nasihat dengan lisan).²¹ Walaupun melakukan teladan baik bagi orang lain tidak semudah mengucapkannya, kita tetap harus berusaha istiqamah melaksanakan nasihat baik melalui perilaku yang baik pula. Jika agama kita Islam, menghendaki umatnya berperilaku baik dan berahlak-karimah, ia bukan isapan jempol belaka melainkan mesti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat lain dari seorang pemimpin yang hilang pada zaman sekarang adalah pengorbanan. Semestinya para pemimpin sekarang mau belajar tentang pengorbanan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Saat mendapat kebahagiaan maka yang pertama kali menikmati adalah umatnya, sementara beliau sendiri adalah yang paling akhir. Ketika mendapat kesusahan maka

¹⁹ Iman Jauhari, *Kapita Selekta Hukum Islam*, h.41

²⁰ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death*, h.73

²¹ Mamang Muhammad Haerudin, *Cermin Hati*, h.21

beliau duluyang merasakannya, sedangkan umatnva beliau upayakanagar tidak turut menanggungnya. Sikap beliau adalah contoh perilaku mulia yang tidak mudah ditiru oleh parapemimpin di zamanyang telah dipenuhi dengan gaya hidup serba mewah seperti sekarang.

Bukankah kekuasaan itu tidak kekal? Kalau demikian, mengapa seorang pemimpin tidak mau meninggalkan kenangan terindah bagi kebanyakan orang? Mengapa mereka lebih memilih menukar kehormatan dengan kehinaan? Bukankah akan lebih baik bila mereka memegangpepatah, "*Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang*"?

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran [3]: 26, "*Katakan-lah, Wahai Tuhan yangmempunyai kerajaan, Engkau berikankerajaan (tahta) kepada orang yang Engkau kehendaki danEngkau cabut kerajaan (tahta) dari orang yang Engkukehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tanganMu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"

3. Wanita

Wanita yang salehah adalah perhiasan dunia. Biladunia ini dihuni oleh wanita yang memegang teguh agamadan norma sosial maka tatanan kehidupan akan damaidan tenteram. Wanita ibarat palang pintu keselarasan dan harmoni kehidupan.

Wanita adalah partner bagi pria dalam membina rumah tangga. Masing masing memiliki hak dan kewajiban yang seimbang sesuai dengan kodratnya. Banyak wanita tangguh yang tampil dalam percaturan potitik dunia,mereka memiliki komitmen dan memegang teguh normasosial maupun agama. Banyak pujian diberikan kepadamereka karena prestasi dan dedikasi yang telah diberikankepada umat manusia. Hampir di setiap zaman muncul tokoh-tokoh dari kalangan wanita, baik zaman dahulu maupun sekarang. Kesuksesan rumah tangga dan karirnya menjadikan banyak pria angkat topi'. Mereka dikagumi bukan karena kecantikannya, namun lebih karena prestasi, komitmen, dan dedikasi.

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Agama Islam oleh Allah Swt., adalah meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal itu berarti tidak hanya peningkatan hidup laki-laki, tetapi juga kaum perempuan.²²Pemuliaan terhadap wanita adalah salah satu prinsip paling dasar agama Islam. Secara garis besar bentuk pemuliaan agama Islam terhadap wanita berkuat pada dua hal, yaitu memanusikan kaum wanita dan memberikan keadilan bagi kaum wanita.²³

Sejarah mencatat beberapa wanita yang sangat mengagumkan Dalam dunia Islam, ada Siti Khadijah ra (istri Nabi Muhammad saw), Fatimah Az-Zahra (putrid Nabi Muhammad saw.) Maryam (ibunda Nabi Isa as), dan Rabi'ah Al-Adawiyah (seorang tokoh sufi).²⁴ Sementara dalam beberapa dasawarsa terakhir tokoh wanita yang tampil adalah Margareth Thatcher (mantan Perdana Menteri Inggris). Bunda Theresa (biarawati dari Kalkuta, India), MarieCurie (ahli fisika dari Polandia), dan Raden Ajeng Kartini(pahlawan nasional Indonesia).

²² Doni Febriando, *Kembali Menjadi Manusia*, (Jakarta : Elex Media Komputindo 2014), h. 72

²³ *Ibid*

²⁴ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death*, h.76

Disini penulis hanya akan mengambil contoh kebaikan universal seorang manusia biasa yang menjadi cantik luar biasa karena kebaikannya. Kepopulerannya mendunia. Dialah Bunda Theresa, pengabdikan kaum papa dari Kalkuta.²⁵ Selama lebih dari 45 tahun ia melayani orang miskin, sakit yatim piatu, dan sekarat. Pada tahun 1970-an, ia menjadi terkenal didunia internasional karena pekerjaan kemanusiaan dan advokasi bagi hak-hak orang miskin dan tak berdaya. Misionaris Cinta Kasih yang dibangunnya terus berkembang sepanjang hidupnya. Pada saat kematiannya, ia telah menjalankan 610 misi di 123 negara, termasuk penampungan dan rumah bagi penderita HIV/AIDS, Lepa, dan TBC, program konseling untuk anak dan keluarga, panti asuhan, dan sekolah.²⁶

Ia merupakan salah satu tokoh yang paling dikagumi dalam sejarah. Saat peringatan kelahirannya yang ke-100 pada tahun 2010, seluruh dunia menghormatinya. Setelah kematiannya ia diberkati oleh Paus Yohanes Paulus II dan diberi gelar Beata Theresa Kalkuta. (Sumber: Wikipedia Indonesia).

Bayangkan, betapa cantik dan termasyhurnya seorang manusia karena kebaikannya. Lihatlah sosoknya, secara fisik ia tua renta, jauh dari kecantikan seorang Miss Universe. Namun, kebaikannya memancar indah menembus banyak bangsa dan negara. Pesona kecantikannya menguak samudra dan benua. ia menjadi primadona, jauh lebih menonjol daripada wanita-wanita cantik nan hebat kelas dunia. Bahkan kalau kecantikan seorang perempuan Miss Universe yang bermahkotakan emas dan berlian, terkalahkan oleh kecantikan penuh cahaya kebaikan tubuh tua renta Bunda Theresa.

Secara umum, wanita tidak bisa lepas dari kodratnya. Wanita diciptakan identik dengan keindahan dalam pandangan pria. Oleh karena itu, faktor inner dan outer beauty harus tetap seimbang. Ketika para wanita lebih mengutamakan kecantikan fisik (outer beauty) maka akan terjadi prahara dalam kehidupan, meski prahara di dunia tentu tidak semua disebabkan oleh para wanita. Pria pun ikut andil di dalamnya. Wanita yang terhormat tidak akan rela membuka auratnya sembarangan.

Titik lemah manusia inilah yang berhasil dimanfaatkan oleh iblis ketika menggoda Adam dan Hawa sewaktu masih berada di surga. Ketika Allah SWT melarang keduanya mendekati pohon khuldi, iblis berbisik kepada mereka agar memakan buah terlarang itu supaya keduanya hidup kekal. Padahal, di balik larangan tersebut tersimpan sebuah tujuan, yakni agar Adam dan Hawa tidak terbuka auratnya sehingga muncul hawa nafsu atau syahwat

Ketika keduanya termakan oleh rayuan iblis dan mulaimendekati pohon terlarang tersebut, saat itu juga aurat mereka terbuka. Peristiwa itu diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai peringatan bagi umat manusia, yaitu QS. Al Araf [7]: 22, "*Maka setan membujuk keduanya (.untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat -auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.*" Ketika aurat manusia terbuka maka kemaksiatan akan mudah muncul. Pada akhirnya, runtuhlah kehormatan dan kemuliaan mereka.

Kita sebagai manusia yang hidup jauh setelah Adam dan Hawa, harus bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut. tipu muslihat setan berlaku bagi siapa saja

²⁵ Ipriyanti Larenta, *Goodness is more than Gold*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013), h.28

²⁶ *Ibid*

tanpa pandang bulu. Kiai, Ustaz, rakyat jelata, dan siapa pun selama di dunia tak akan pernah lepas dari bujuk rayu setan. Merayu, membujuk dan melancarkan tipu daya, adalah tugas pokok setan.

Imam Al-Ghazali dalam Hujjah Al-Islam²⁷ mengajak kita mengenali 9 (Sembilan) umat manusia yang membuat setan *berpesta pora* dan *kegirangan* karena berhasil menggoda manusia di dunia.

1. Terjadinya perceraian rumah tangga. Iblis sebagai pimpinan para setan selalu memuji keberhasilan para setan, tetapi Iblis akan membanggakan kelompok setan yang berhasil menceraikan suami istri, "... setan menggoda untuk menceraikan suami dengan istrinya," (QS. Al-Baqarah [2]: 102).
2. Durhaka kepada kedua orang tua.
3. Perkelahian sampai bunuh- membunuh.
4. Pencandu Khamar (minuman keras) dan narkobah.
5. Tenggelam dalam dosa zina secara terus-menerus.
6. Ketagihan uang haram, hasil menipu, korupsi, rentenir, dan sejenisnya.
7. Angkuh dibarengi sifat dengki, pemaarah, dan dendam kesumat (QS. Lukman [31]:18).
8. Menjadi dukun dan pengikut setianya.
9. Puncak kegembiraan setan, manusia mati dalam keadaan maksiat sampai mati kafir kepada Allah Swt. "*Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka dilaknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 161)

Pada zaman modern sekarang, banyak pria yang tercoreng kehormatannya akibat tergoda dan bermain matadengan wanita. Pada tahun 90-an kita pernah mendengar seorang perdana menteri Jepang yang mengundurkan diri karena terlibat skandal dengan seorang wanita penghibur.

Kita juga pernah mendengar berita tentang calon presiden Amerika Serikat, Garry Hart, yang mengundurkan diri dari pencalonan karena perselingkuh dengan seseorang perempuan bernama Donna Rice. Demikian pula yang terjadi semasa pemerintahan Bill Clinton yang skandalnya dengan salah seorang karyawan Gedung Putih, Monica Lewensky, terbongkar.^{28,28}

Tidak hanya dalam dunia politik, di bidang olah raga pun banyak atlet yang turun pamornya gara-gara berselingkuh dengan wanita lain,²⁹ sebut saja Wayne Rooney (Pesepak bola dari Manchester United, Inggris) dan Tiger Wood (pemain golf peringkat 1 dunia dari USA).

Menjaga aurat adalah konsekuensi logis dari konsep menundukan pandangan atau sering pula disebut sebagai langkah kedua dalam mengendalikan hawa nafsu dan membangun kesadaran. Untuk itulah dua hal ini diletakkan dalam satu rangkaian ayat di atas yang mengisyaratkan adanya hubungan sebab akibat atau sebagai dua langkah yang saling mendukung.

Reaksi selalu muncul karena adanya aksi. Aksi dan reaksi adalah manifestasi hukum alam (*sunatullah*). Ketika wanita membuka auratnya dengan cara berpakaian kurang sopan dan kesuksesan hidupnya hanya diukur secara materi dan *outer beauty* maka prahara kehidupan akan terjadi.

²⁷ Mamang Muhammad Haerudin, *Cermin Hati*, h.163

²⁸ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death*, h.78

²⁹ *Ibid*

Tidak dapat dipungkiri bahwa kodrat wanita secara universal juga memiliki sifat *konsumeristik*, *materialistik*, dan gaya hidup hedonistik sebagai bentuk apresiasi dirinya. Mereka selalu ingin dipuji dan disanjung. Tampil cantik dan serba glamour adalah kegemarannya. Mereka yang memiliki materi cukup mungkin tidak mendapatkan masalah. Namun, jika kondisi materi tidak mendukung, mereka yang berpikiran sempit kadang-kadang rela mengorbankan harga diri dan kehormatannya semata-mata untuk mengejar materi dan keindahan fisik yang sebenarnya bukan satu-satunya faktor penentu ketertarikan lawan jenisnya. Wanita dengan tipe seperti ini rata-rata memiliki ‘cinta fatamorgana’ terhadap pasangannya karena cintanya hanya terfokus pada materi, sementara hal-hal yang prinsipil diabaikan.

Perlu diketahui, potensi manusia laki-laki dan wanita adalah sama. Orang yang rajin bersyukur dan mendayagunakan potensinya adalah orang yang pandai. Pandai intelektualnya, sosialnya, bahkan spritualnya. Puncak dari amal baiknyaitu adalah ia termasuk orang-orang bertakwa dihadapan-Nya. Hal ini sangat penting karena “Tidak ada orang yang memuliakan wanita kecuali orang mulia, dan tidak ada orang yang menghinakan wanita kecuali orang yang hina,” begitu kata Rasulullah.

PENUTUP

Harta, tahta, dan wanita adalah ujian di dunia. Bila manusia menganggap ketiganya sebagai tolok ukur keberhasilan hidup maka bersiap-siaplah menyesal di akhirat kelak. Semua itu hakikatnya adalah fasilitas dan pinjaman dari Allah SWT agar digunakan untuk beribadah kepada-Nya, bukan target final dari kehidupan. Apalagi jika manusia sampai mencintainya melebihi cintanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka tunggulah waktu ketika ia dihinakan oleh Allah SWT di hadapan makhluk-makhluk-Nya. *“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”* (Q.S. At-Taubah [9]: 24).

Oleh karena itu, rambu rambu agar manusia memiliki kesadaran tentang hidup ini. Nafsu harus dikendalikan. Keterikatan dengan dunia harus disikapi dengan bijak. Dengan kesadarannya, manusia dapat membedakan mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang keinginan. Jangan sampai ruhaninya mati karena diperbudak oleh hawa nafsu yang akibatnya adalah kerugian diri sendiri, baik secara fisik maupun kejiwaan (ruhani). Bagaimanapun, kehidupan dunia dengan segala permasalahannya harus disikapi dengan dasar-dasar agama yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdillah F. Hasan, *Mukjizat Energi Tawakal; Meraih Keberkahan dan Kemuliaan Dengan Berserah Diri*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Apriyanti Larenta, *Goodness is more than Gold; Spercik Hidayah Allah Dapat Mengubah Keseluruhan Hidup Manusia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Arip Purkon, *Kerja Berbuah Surga; Menjadikan Kerja Sebagai Ibadah Kepada Allah Swt*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Doni Febriando, *Kembali Menjadi Manusia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Doni Swadarma, *Mobil Mogok Anggota Dewan; Sebuah Sainspirasi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Husain Suitaatmadja, *Hidup Bahagia dan Berkah tanpa Penyakit Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Iman Jauhari, *Kapita Selekta Hukum Islam*, Medan; Pustaka Bangsa Press, 2007.
- Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death; Ikhlas Menyambut Maut Untuk Kedamaian di Akhir Hidup*, Jakarta: Qultum Media, 2012.